

ANALISIS NILAI *TAQBEBANGKOLO* KAITANYA DALAM PEMBELAJARAN SASRA

Haeruddin¹, I Nengah Marta², I Wayan Artika³

¹Universitas Pendidikan Ganesha: haeruddin@undiksha.ac.id

²Universitas Pendidikan Ganesha: nengah.martha@undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha: wayan.artika@undiksha.ac.id

WA: 085338711571

Artikel Info

Received : 29 Des 2022
Reviwe : 2 Maret 2023
Accepted : 6 April 2023
Published : 30 April 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan (1) Nilai *Taqbe Bangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. (2) Mendeskripsikan fungsi *Taqbe Bangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. (3) Mendeskripsikan *Taqbe Bangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi yaitu penelitian yang bersifat mengambar suatu fenomena. Hasil penelitian nilai *Taqbe Bangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra bahwa (1) nilai tradisi lisan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* yang meliputi (a) nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) (b) pengamalan nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) (c) penyebaran nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) yang terdiri dari unsur bahasa dan unsur sistem teknologi yang meliputi pakaian, perumahan dan senjata (d) nilai moral terdiri dari agama, nilai tanggung jawab, nilai hubungan manusia dengan sesama manusia yang terdapat beberapa bagian yaitu gotong royong, nilai peduli, nilai pemaaf dan nilai balas budi (2) cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* (3) struktural cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* terdiri dari dua yaitu struktur lahir dan batin. (4) fungsi cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ada beberapa bagian yaitu (a) pedoman kehidupan (b) alat pendidikan (c) alat hiburan. (5) cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil penelitian cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* mengandung nilai yang sangat bermanfaat bagi peserta didik di sekolah menengah atas dan memiliki kaitanya dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci: nilai, taqbe bangkolo, pembelajaran sastra

A. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu Kebudayaan yang tubuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan di wariskan secara turun-temurun lisan sebagai milik bersama (Arikunto,2015). Ciri-ciri sastra lisan adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya

milik kolektif tertentu yang tidak jelas penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan pendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Di samping itu, terdapat juga ciri-ciri lain seperti (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan (2) sastra lisan sering bersifat mengurui (Endraswara,

2011). Dari uraian tersebut sastra lisan di wariskan oleh nenek moyang terdahulu dari mulut ke mulut.

Objek kajian sastra dapat juga berupa karya sastra tulis maupun sastra lisan. Sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah di tulis atau dibukukan. Sedangkan sastra lisan adalah cerita yang di turukan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut (Sulistyorini 2017:4) adanya sastra lisan masih eksis dan hidup di masyarakat tidak terlepas dari adanya dukungan tradisi penuturan lisan. Sastra lisan yang cukup terkenal adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari hasil kebudayaan yang selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat memiliki cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemilikinya (Kanzunudin 2020). Cerita rakyat dapat di pandang sebagai evaluasi dari kehidupan manusia dan juga dapat menggambarkan tingkat keinginan kebudayaan, gambaran tradisi yang telah di capai oleh suatu masyarakat pada suatu masa serta harapan yang di cita-citakan.

Menurut (Dwi ka sa. 2012) cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup di tengah masyarakat. Cerita rakyat sangat berkaitan lansung dengan masyarakat memiliki cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemilikinya (Riyani & Ramazan, 2020). Dari pandangan tersebut artinya cerita rakyat *TaqbeBangkolo* memberikan kontribusi pada lingkungan sekitarnya yaitu pada masyarakat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang menyebabkan cerita ini ada kaitanya dengan Ncuhi Lambu (kerajaan Lambu) dan Ncuhi Jia (kerajaan Jia).

Berkaitan dengan pendapat di atas, cerita rakyat *TaqbeBangkolo* juga termasuk karya

sastra lisan. Karya sastra lisan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* merupakan kreativitas para pujanga zaman dulu yang secara substansi selalu mengacu pada ajaran-ajaran dharma sehingga dapat dipakai sebagai landasan bertingkah laku oleh masyarakat atau generasi pewarisnya.

Secara istilah *Taqbe Bangkolo* terdiri dari dua kata yaitu: (a) *Taqbe* dalam bahasa Indonesia yaitu “Penggorengan” yang konon merupakan milik seorang kepala suku yang biasa di panggil Ncuhi Jia. Penggorengan ini dahulu digunakan oleh Ncuhi Jia untuk menggoreng ikan *Bangkolo*. (b) *Bangkolo* adalah nama ikan yang terdapat di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dan oleh masyarakat biasa di kenal dengan sebutan ikan ekor kuning. Hampir seluruh masyarakat Desa Jia tidak berani mengkonsumsi ikan *Bangkolo* karena sudah terikat oleh sumpah Ncuhi Jia dulu.

Oleh karena itu, cerita rakyat *TaqbeBangkolo* merupakan salah satu cerita yang mesti diketahui oleh generasi berikutnya agar cerita ini tidak punah dan hilang dari perkembangan zaman. Dan cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini harus diketahui oleh masyarakat luas guna mengetahui lebih detail nilai apa saja yang terkandung di dalamnya agar cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Oleh karena itu, adapun nilai yang akan di gali dalam tradisi lisan cerita rakyat *TaqbeBangkolo* yaitu nilai moral, nilai adat istiadat, nilai agama, nilai sejarah, nilai kepahlawanan, nilai kebersamaan Ncuhi Jia bersama masyarakatnya yang meliputi: (1) “*mufaka radampa kaboroweki*” (mufakat untuk bersatu bersama-sama). Nilai moral dalam kumpulan cerita rakyat meliputi (a) hubungan manusia dengan Tuhan seperti tawakal serta bersyukur kepada Tuhan. (b) nilai moral manusia terhadap dirinya sendiri seperti, rajin bekerja, bertanggungjawab, jujur, sabar, tidak putus asa serta tidak sombong. (c) nilai moral manusia dengan

sesama manusia seperti suka menolong, berbuat baik kepada orang tua, meminta maaf, memelihara amanat, saling menyayangi dan memberikan teladan yang baik. (d) nilai moral manusia dengan makhluk lain seperti menyayangi binatang dan alam sekitarnya. (2) Nilai adat istiadat dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo* meliputi (a) nilai yang berkaitan dengan adat istiadat seperti musawarah, gotong royong dan mengadakan keselamatan bersama. (b) nilai yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat seperti animisme, dinamisme dan kepercayaan pada kekuatan gaib. (3) nilai agama pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* meliputi iman kepada Tuhan yang Esa, iman kepada kitab dan iman kepada taqdir Tuhan. (4) nilai sejarah meliputi kejadian langsung pada masa lampau. (5) nilai kepahlawanan meliputi perjuangan dan pertolongan.

Dari fenomena yang terjadi di atas, perlu langkah-langkah yang tepat untuk memperkenalkan dan mempertahankan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini agar tidak hilang. (1) memperkenalkan dan mengimplementasikan pada peserta didik melalui pendidikan formal di sekolah menengah atas dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang diterapkan di sekolah SMA berupa cerita hikayat sesuai dengan Kurikulum 13 yang masih di pakai sekarang. Pada khususnya mata pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah SMAN 2 Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dengan Kompetensi Dasar “Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen”. Sementara dalam pencapaian kompetensi yaitu “Membandingkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam hikayat dan cerpen (Edi, 2016). (2) cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini juga dapat dijadikan media atau bahan ajar dalam kemasan teknologi informasi dalam kemasan teater peserta didik sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Menurut

Senjaya (2016:107) belajar menekankan pada proses mencari dan menemukan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dari pandangan di atas, secara detail penelitian agar supaya dapat dijadikan bahan ajar antara cerita rakyat *TaqbeBangkolo* dan pembelajaran sastra di sekolah SMAN 2 Sape. Jadi, penelitian tentang nilai *TaqbeBangkolo* di perlukan sebagai dasar untuk dapat dikaitkan dalam pembelajaran sastra di sekolah SMAN 2 Sape. Selain itu, ada keterkaitan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* dengan beberapa Ncuhi yang ada di Kabupaten Bima yang mesti ditelusuri penyebabnya sehingga masyarakat Desa Jia dilarang memakan ikan *Bangkolo* agar supaya generasi yang akan datang tidak memakan ikan *Bangkolo*.

Dalam cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* yang ada di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat banyak pelastarian budaya lokal seperti, masyarakat masih menjaga dan merawat lingkungan hidup. Dan juga manusia dengan manusia lainnya masih menjaga keharmonisan dalam hidup serta manusia dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik atau harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini menggali nilai yang ada pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat supaya tidak hilang dan punah.

Agar dapat menghasilkan penelitian yang sistematis. Maka diperlukan perumusan masalah, dan adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai *TaqbeBangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana fungsi *Taqbe Bangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimana kaitanya cerita rakyat *TaqbeBangkolo* dalam pembelajaran sastra?

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai tradisi lisan *TaqbeBangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Mendeskripsikan fungsi cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
3. Menjelaskan cerita rakyat *TaqbeBangkolo* pada Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

B.METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jeniskualitatif deskriptif. Penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif (Sugiyono, 2021). Dan yang menjadi fokusnya adalah menganalisis nilai cerita rakyat *TaqbeBangkolo* yang ada di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat kaitanya dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas khususnya sekolah SMAN 2 Sape yang berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta yang terdapat pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo* tersebut untuk menarik suatu kesimpulan. Dan adapun data yang akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif ini di gunakan agar nilai *Taqbe Bangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra di sekolah SMAN 2 Sape.

Dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi partisipatif, teknik wawancara, teknik wawancara, teknik mencatat, teknik rekaman serta teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (Ratna, 2012:34).

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tradisi Lisan Cerita Rakyat *Taqbe Bangkolo*

Menurut Oemar Hamalik dalam (Rostama,2013:9) nilai adalah ukuran

umum yang di pandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya. Nilai yang terdapat pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* merupakan pandangan baik bagi pemerintah dan masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang menjadi cerminan atau pedoman hidup masyarakat dari zaman dulu samapai sekarang yang sudah di ajarkan oleh nenek moyang terdahulu kepada generasi ke generasi sehingga nilai moral yang mengandung budi pekerti yang baik, berahlak mulia, sopan santun, jujur, amanah serta ramah dalam bercakap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dan adapun nilai moral pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini sebagai berikut:

4. Nilai *maja labo dahu* (malu dan takut)

Malu dan takut adalah salah satu nilai moral yang menjadi sikap untuk selalu di rawat dan di lestarikan oleh rakyat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Malu dalam hal ini adalah ketika ada salah satu masyarakat yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di Desa Jia tersebut. Malu bukan berarti kita melakukan hal-hal yang baik atau positif. Akan tetapi malu ketika melakukan hal-hal yang buruk atau negatif. Gambaran rasa malu dan takut ini juga di ajarkan oleh Ncuhi Jia yang menjadi salah satu tokoh yang terdapat pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo* seperti kutipan sebagai berikut:

Seluruh persiapan yang akan disumbangkan untuk pesta tersebut telah rampung. Ncuhi Jia memeriksa semua pembekalan. Satu-persatu dia amati agar tidak menimbulkan kesan yang tidak baik. Apabila seluruh mengalami kekurangan atau tidak layak dibawa maka akan menimbulkan rasa malu bagi kampung halaman. Terutama seorang Ncuhi sebagai pimpinan wilayah Desa Jia.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa kareakter atau watak seorang pemimpin harus memiliki rasa malu dan

takut. Ia terlebih dahulu memeriksa semua pembekalan yang akan diberikan kepada orang lain karena ada kekawatiran apa bila ada kekurangan atau yang tidak layak di berikan. Dan apabila hal itu terjadi sudah pasti akan menimbulkan *maja labo dahu* (malu dan takut) terhadap diri dan terhadap orang lain yang bersangkutan.

Punjuk *maja labo dahu* (malu dan takut) ini terkandung pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* sebagai salah satu nilai yang akan di ajarkan kepada peserta didik di sekolah SMA serta kepada generasi yang akan datang memahami konsep atau cerminan dalam kehidupan guna mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Rasa *maja lao dahu* (malu dan takut) menjadi sumber kekuatan batin dalam mengemban tugas terutama bagi seorang Ncuhi atau seorang pemimpin. Karena itu, salah satu yang membuat cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* mengalami kekayaan yang cukup lama.

Berangkat dari situ cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* mengandung nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) masih relevan untuk meningkatkan serta menumbuhkan tugas dan tanggung jawabnya pada masyarakatnya. Fungsi dan pesan *maja labo dahu* (malu dan takut) sudah dilaksanakan. Maka cita rasa, karsa dan karya manusia akan bermanfaat bagi *dou labo dana* (rakyat dan negeri). Dan seseorang bisa dapat berbuat demikian, bila mana dalam pribadinya terdapat (1) Malu dan takut kepada Tuhan (2) Jujur (3) Amanah (4) Adil (5) Bertanggung jawab serta cerdas.

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi dan peran *maja labo dahu* (malu dan takut) guna untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) secara kokoh. Oleh karena itu, tidak heran apabila pada masa lalu masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat memiliki rasa kecintaan yang besar kepada sesame manusia.

5. Pengamalan nilai *maja labo dahu* (malu dan takut)

Perkemangan nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) untuk *fu,u mori ra woko* (dasar kehidupan) mengalami pasang surut. Bagaikan pasang surutnya air laut yang menggelilingi tanah Bima. Hal ini lumrah seperti naik turunnya usaha seseorang dalam menjalani roda kehidupan. Pada masa lalu terutama pada masa Ncuhi yang berdasarkan atau berpedoman pada aturan adat istiadat, nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) di ajarkan secara sungguh-sungguh oleh masyarakat Desa Jia khususnya.

Walaupun ada terjadi pelanggaran, hanya merupakan riak-riak kecil disamudera yang luas. Riak-riak kecil yang melanda nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) sebagai pedoman hidup, bukan hanya ulah dari anggota masyarakat biasa tetapi juga ada yang dilakukan oleh anggota majelis.

Hal ini dikarenakan kehadiran belanda di Kabupaten Bima terutama berakhirnya perang Ngali pada Tahun 1910 yang membawa dampak negatif bagi pelestarian nilai *maja labo dahu* (malu dan takut). Belanda memaksa Ncuhi Jia untuk merubah sistem yang berlaku. Peranan adat istiadat dalam kehidupan harus di kurangkan sedikit demi sedikit. Dengan demikian pengamalan nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) semakin berkurang. Penderitaan lahir dan batin yang berkepanjangan akibat kekejaman kolonial belanda, bersamaan pula melemahkan pengamalan nilai malu dan takut. Tetapi masyarakat Desa Jia khususnya merasa bershukur karena mengalami berbagai kendala malu dan takut masih tetap di amalkan oleh seluruh masyarakat Desa Jia samapai saat ini.

6. Penyebaran nilai *maja labo dahu* (malu dan takut)

Nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) terdapat seperangkat nilai yang oleh masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

sebagai aturan yang harus di sebarkan dalam semua unsure sebagai berikut:

a) Unsure Bahasa

Unsure bahasa sebagai konsep tualisasi komunikasi serta ekspresi budaya yang berdasarkan sistem yang ada. Menurut Bapak Sudirman S.Pd M.Si lewat unsure bahasa ini merupakan cerminan jati diri masyarakat Desa Jia. Oleh sebab itu, penggunaannya terus berpedoman pada nilai *maja labo dahu* (malu dan takut). Pemakaian unsure bahasa di dalam kehidupan sehari-hari harus bercermin pada aturan bahasa yang terdapat pada ungkapan “*ma nee selama mori mu, sandakapu nggahi ra eli mu labo ruku ra rawi mu*” yang artinya bila mana ingin selalu senantiasa dalam keselamatan dalam hidup jagalah tutur kata mu, tingkah lakumu, perjalanan serta kepergianmu. Ungkapan ini bukan hanya menjadi cermin atau pedoman dalam melakukan serta menjalankan perbuatan yang baik.

b) Unsur sistem teknologi

Unsur sistem teknologi dalam hal ini terdiri dari tiga hal seperti unsur pakaian, perumahan serta senjata. Sebab dari ketiga unsur itu erat sekali hubungannya terhadap pengamalan nilai *maja labo dahu* (malu dan takut).

7. Nilai moral

Nilai moral adalah suatu dasar yang harus di tanam dalam lubuk hati yang paling dalam guna untuk mengajarkan kepada masyarakat dan generasi tentang budi pekerti yang baik, berahlak mulia dan bertanggung jawab terhadap amanah yang di tugaskan. Nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* sebagai berikut:

a) Nilai agama

Nilai agama adalah segala yang berhubungan dengan Tuhan yang Esa. Oleh sebab itu, mengandung kaitan yang sangat erat antara moral serta nilai agama yang terdapat pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* sebagai pencipta dan makhluk yang di

ciptakanya antara lain yaitu (1) bersyukur merupakan ungkapan rasa terimakasih yang paling dalam kepada Tuhan atas umur, kesehatan dan kesempatan yang di berikan. Bersyukur berarti menghargai pemberian Tuhan. Ungkapan rasa syukur dalam cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

Pulau-pulau kecil dengan hamparan air putihnya. Gunung yang menjulang dengan pepohonan yang rimbun. Merupakan karunia yang tidak ternilai untuk generasi yang akan datang.

Dari paparan di atas bahwa rasa syukur terhadap Tuhan yang maha Esa atas pemberian sehingga generasi sampai sekarang masih dan merawat cerita rakyat *TaqbeBangkolo* sebagai salah satu kekayaan dalam menjalani kehidupan. Ungkapan rasa syukur dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini menjadi warisan yang harus diajarkan sampai kapanpun. Oleh karena itu, nilai agama adalah pondasi dasar yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jia.

b) Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu modal utama seorang pemimpin yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, guna untuk meningkatkan kualitas rajin bekerja, jujur, sabar serta tidak putus asa untuk menjalankan kewajiban yang di berikan oleh masyarakat Desa Jia. Oleh karena itu, rasa kagum masyarakat pada seorang pemimpin terlihat pada kutipan sebagai berikut:

Waktu tidak terasa Ncuhi Jia terbangun dari tidurnya, perlahan-lahan ia berjalan keluar dari kamar dan dilihatnya tak satupun rakyat yang temuinya. “kemana mereka semua? Teganya mereka meninggalkan aku seorang diri disini padahal mereka sudah berjanji akan pulang bersama-sama.

Kutipan di atas mengabarkan seorang pemimpin memiliki rasa tanggung jawab walaupun hanya seorang diri di tinggalkan.

Ncuhi Jia memiliki sifat sabar sehingga di angkat oleh masyarakatnya sebagai seorang pemimpin di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Selain memiliki sifat sabar, Ncuhi Jia juga tidak putus asa atas masalah yang menimpa dirinya. Nilai tanggung jawab yang terdapat pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini sangat pantas untuk di wariskan kepada generasi selanjutnya. Agar generasi yang akan datang punya moral yang baik dan dapat mempelajari serta meniru jejak pemimpin terdahulu.

c) Nilai hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan sosial seorang pemimpin dengan masyarakat Desa Jia sanga erat yang terdapat pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo*. Dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo* saling membantu adalah hal yang utama. Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga hidup bersama dalam menjalin hubungan manusia dengan sesama manusia lain. Dari cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* terdapat beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai tolong menolong
- 2) Nilai peduli
- 3) Nilai pemaaf
- 4) Nilai balas budi

Cerita Rakyat *Taqbe Bangkolo*

Diantara pegunungan dan harapan lembah disebelah Barat tanah Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, hiduplah seorang Ncuhi Jia yang bernama Ibrahim. Kampung dan wilayah kekusaanya di namakan kampung Jia. Ncuhi Jia adalah seorang yang sangat krismatik, tutur kata dan perbutanya selalu di ikuti oleh seluruh rakyatnya dan bukan itu saja Ncuhi Jia memiliki keahlian dan kesaktian. Dari keahlian itulah ia di angkat oleh rakyatnya di sanjung, di puja, di puji dan hormati oleh rakyatnya karena di

anggap sebagai pelindung seluruh masyarakat Desa Jia.

Pada suatu hari dikediaman Ncuhi Jia kedatangan utusan Ncuhi Lambu. Seorang Ncuhi yang menguasai wilayah Timur Kecamatan Sape. Adapun maksud kedatangan utusan itu adalah ingin mengundang Ncuhi Jia di acara pesta pernikahan anak Ncuhi Lambu. Mendengar hal tersebut, Ncuhi Jia mengatakan bersedia hadir bersama dengan seluruh rakyatnya. Seluruh rakyatnya menyambut dengan gembira. Seluruh kebutuhan pesta mulai di persiapkan seperti hewan ternak kerbau, sapi, ayam jantan dan betina, pagi, kelapa muda, kelapa tua, kayu bakar, bawang merah, bawang putih dan segala malam kebutuhan lainnya.

Meskipun pihak Ncuhi Lambu tentunya sudah mempersiapkan segala sesuatunya, namun merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Jia untuk mencerminkan semangat persaudara hidup berdampingan secara damai, saling bantu-membantu. Semua itu telah menjadi hukum alam dalam kehidupan dari masa ke masa yang telah di warisi dan tertanam dalam hati sanubari mereka, entah itu hajatan yang berhubungan dengan keduniaan seperti perkawinan, maupun kegiatan-kegiatan kematian.

Pagi-pagi sekali berlayar Ncuhi Jia bersama rakyatnya menuju kediaman Ncuhi Lambu. Tetapi sebelum itu Ncuhi Jia memeriksa kembali seluruh bawanya agar tidak menimbulkan kesan yang tidak baik. Hal tersebut dilakukan agar tidak membuat malu masyarakat Desa Jia. Setelah di saat matahari mulai tengelam, tibalah Ncuhi Jia bersama rakyatnya di kediaman Ncuhi Lambu. Kedatangan mereka di sambut gembira oleh Ncuhi Lambu. Karena sangat ditunggu-tunggu. Pestapun mulai digemar, makanan dan minuman yang lezat-lezat semua sudah di siapkan, gendang mulai di mainkan di iringi suara seruling yang mengalun dengan merdu. Pesta berlangsung selama sehari semalam.

Pesta sangatlah meriah sehingga membuat Ncuhi Jia begitu kelelahan. Ncuhi Jia lalu beristirahat di dalam kamar yang telah disiapkan untuk tamu. Ncuhi Jia begitu kelelahan ia tertidur pula tanpa tau bahwa hari sudah menjelang sore dan waktunya untuk pulang. Rakyatpun sudah berkemas-kemas. Setelah itu seluruh rakyat sudah selesai berkemas-kemas dan mulai berjalan menuju perahu untuk berlayar pulang, tanpa mereka sadari Ncuhi Jia masih tertidur, mereka yang berada di kapal yang pertama mengira Ncuhi Jia berada di kapal yang di belakang, sedangkan mereka yang berada di kapal yang belakang mengira Ncuhi Jia berada di kapal yang pertama.

Waktu tidak terasa Ncuhi Jia terbangun dari tudurnya, perlahan-lahania berjalan keluar dari kamar dan dilihatnya tak satupun rakyat yang di temuinya.

“Kemana mereka semua? Teganya mereka meninggalkan aku seorang diri di sini, padahal mereka sudah berjanji akan berjanji akan pulang sama-sama”. Humangnya dalam hati, kesal sekali Ncuhi Jia, kenama ia harus melangkah? Jalan mana yang harus di lewati? Pikirnya. Sebab ia tak tidak tau jalan pulang, larut dalam kekesalan tanpa rasa ia telah berjalan memasuki hutan berantara. Pasrah sudah berjalan tak tau arah. Sehingga sampailah ia di tepi pantai yang sekarang terkenal dengan nama Nangga Nuri. Lalu Ncuhi Jia duduk di pohon belakang sambil menangis dan berdo’a kepada Tuhan...apa salah aku sehingga Tuhan menurunkan cobaan seperti ini. Tolonglah aku yang lemah ini agar dapat pulang kembali ke kampung halaman.

Selesai berdo’a Ncuhi Jia tetap saja menangis sehingga kedua matanya tertuju pada sesuatu yang menuju ke arahnya, ternyata do’anya di kabulkan oleh Tuhan. Datanglah seekor ikan kuning yang sangat besar berada di hadapnya.

Eh...kenapa kamu menangis, Ncuhi? Tanya ikan Bangkolo.

Ncuhi Jia sangat terkejut dan keheranan ada ikan yang bisa berbicara.

Anu....saya tidak bisa pulang, di tinggalkan oleh teman-teman saya.

Ncuhi Jia masih keheranan ada ikan yang bisa berbicara.

“Saya bersedia menolong Ncuji”. Kata ikan Bangkolo.

“Bagaimana cara kamu bisa menolong saya? Tanya Ncuhi Jia.

Ikan Bangkolo menjawab. “Naiklah di atas punggung saya dan saya akan membawa Ncuhi pulang kerumah”. Tapi sebelumnya Ncuhi harus berjanji terlebih dahulu tidak akan memakan saya.

Ya. Saya bersumpah tidak akan memakan dan semua keturunan kamu. Maka naiklah Ncuhi Jia di atas punggung ikan Bangkolo dan secepat kilat ikan Bangkolo membawa Ncuhi Jia pulang ke kampung halamannya di tepi pantai Jia dekat rumah Ncuhi.

Beberapa saat kemudian tibalah Ncuhi Jia ke kampung halaman, seluruh rakyatnya tampak keheranan melihat Ncuhi sudah berada ke rumahnya padahal mereka baru saja tiba. Ncuhi Jia tidak ingin memberikan penjelasan kenapa dia mendahului kita ada di rumah padahal beliau ketinggalan di kampung Ncuhi Lambu. Beliau pakai apa ke sini? Pertanyaan dalam hati masyarakatnya yang tidak berani dikeluarkan kepada Ncuhi.

Dua tahun kemudian, terdapat kesepakatan antara Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu untuk menikahkan kedua anak mereka dan pesta pernikahan akan di selenggarakan di wilayah Ncuhi Jia. Seluruh masyarakat Jia menyambut gembira acara pernikahan kedua anak Ncuhi itu, mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan pernikahan.

Rombongan Ncuhi Lambu pun tiba di kediaman Ncuhi Jia, di antara rombongan itu ada yang membawa ikan kering yang besar-besar, bumbu-bumbu masakan, ayam, kambing, sapi semuanya di serahkan kepada Ncuhi Jia dan seluruh rakyatnya bergotong royong membantu mempersiapkan acara

pernikahan. Sebagian menyembelih binatang, para wanita mempersiapkan bumbu masakan, sebagian lagi mempersiapkan tempat pernikahan.

Ncuhi Jia pun ikut membantu, di ambilnya seekor ikan kering yang besar di cuci bersih di sumurnya lalu mulai di potong kecil-kecil sebagian tersebut. Tetapi anehnya khusus ikan Bangkolo tidak sedikitpun bisa di potong. Padahal penggorengan yang berisi minyak telah panas, jengkelah Ncuhi Jia lalu ia memasukan ikan tersebut ke dalam wajan itu tanpa di potong terlebih dahulu.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba saja ikan Bangkolo yang di goreng itu bisa hidup kembali dan langsung melompat keluar dari penggorengan. Sehingga membuat pinggir wajan retak, minyaknya pun keluar dari retakan tersebut, ikan Bangkolo itupun terus saja melompat-lompat sehingga menimpa bayi Ncuhi Jia meninggal dunia, lalu ikan Bangkolo mendekati tebing dan masuk kembali ke dalam laut. Ncuhi Jia begitu marah bercampur sedih, lalu ia bertanya pada rombongan Ncuhi Lambu. “Siapa yang membawa ikan kering tadi? Semua hanya bisa terdiam. Kemudian berdirilah seorang dari Ncuhi Lambu. Banyak maaf Ncuhi Jia, saya tidak tau akan terjadi seperti ini.

Akhirnya Ncuhi Jia ingat kembali sumpahnya dulu. Saya sudah bersumpah tidak akan memakan ikan Bangkolo beserta keturunannya, karena ikan Bangkolo telah menolong saya ketika kalian semua meninggalkan saya sendiri dulu. Sesali Ncuhi Jia.

Analisis Struktural Cerita Rakyat *Taqbe Bangkolo*

Analisis struktur cerita rakyat *TaqbeBangkolo* guna untuk menyusun secara sistematis nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo* agar cerita ini menjadi sempurna dan juga dapat menjadi cermin atau pedoman untuk masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa

Tenggara Barat dan terlebih lagi bagi peserta didik yang ada di sekolah menengah atas. Oleh sebab itu, cerita rakyat *TaqbeBangkolo* merupakan karya sastra yang untuk diketahui oleh siswa di sekolah. Cermin atau pedoman dari cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini merupakan pesan moral dan nilai agar di ketahui. Oleh karena itu perlu upaya yang menarik dan sistematis agar ceritanya secara menyeluruh dapat menginterpretasikannya.

Dalam analisis structural ini di bagi menjadi dua macam yaitu sebagai struktur lahir (*surfacestructure*) dan struktur batin (*deepstcture*). Dalam hal ini struktur lahir dan batin relasi-relasi antara unsure yang dapat peneliti baut berdasarkan atas ciri-ciri empiris. Sedangkan struktur di dalam yaitu susunan tertentu yang peneliti bangun sesuai struktur lahir yang sudah berhasil di buat. Oleh karena itu hasil analisis structural cerita rakyat *TaqbeBangkolo* sebagai berikut:

1. Struktur lahir cerita rakyat *TaqbeBangkolo*

Dalam hal ini menjelaskan tentang struktur lahir cerita rakyat *TaqbeBangkolo* pada dasarnya ini yaitu cerita rakyat *TaqbeBangkolo* itu sendiri. Dan berikutnya cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini menjadi beberapa pembagian agar dapat menentukan kisah-kisah yang akan dapat memperhatikan structural sebagai pondasi pesan moral dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Mengingat panjangnya cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini peneliti merasa bahwa cerita ini perlu di bagi dalam beberapa bagian. Oleh karena itu perlu di baca lagi cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* guna untuk mengetahui struktur apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat yang dapat di jadikan pedoman untuk masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dan juga bagi peserta didik di sekolah menengah atas.

Analisis struktur ini terdiri dari beberapa bagian yaitu (1) semangat Ncuhi Jia bersama masyarakatnya (2) keberangkatan Ncuhi Jia bersama masyarakatnya pada acara Ncuhi Lambu (3) kehadiran Ncuhi Jia di acara

Ncuhi Lambu (4) penyambutan Ncuhi Jia dengan pesta (5) Ncuhi Jia istirahat (6) masyarakat Jia kembali pulang ke kampung halamannya (7) pelanggaran perjanjian antara Ncuhi Jia dengan masyarakatnya (8) ke pasrahan Ncuhi Jia kepada Tuhan (9) menikah anak Ncuhi Jia dengan anak Ncuhi Lambu (10) sumpah Ncuhi Jia sebagai persyaratan dari ikan *Bangkolo* (11) masyarakat Jia tiba di kampung halaman (12) kesepakatan anak Ncuhi Jia dengan anak Ncuhi Lambu (13) Ncuhi Jia turun tangan sama dengan masyarakatnya pada acara pernikahan (14) penggorengan ikan *Bangkolo* (15) anak Ncuhi Jia meninggal (16) sumpah tidak memakan ikan *Bangkolo*.

2. Struktur batin cerita rakyat *TaqbeBangkolo*

Pada struktur batin yang terdapat pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini menjelaskan tentang sebuah gambaran konflik-konflik yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam hal memberikan jalan keluar bila mana masyarakat Desa Jia berpedoman pada nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo*. Pada struktur ini terdiri nilai sebagai berikut:

1. Pedoman kehidupan

Dalam hal ini merupakan cerminan yang terdapat dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo* adalah suatu hal yang menjadi pegangan hidup masyarakat Desa Jia agar tidak melakukan kesalahan dalam menjalani kehidupan setiap hari. Selain itu cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat Desa Jia yaitu sebagai pelajaran agar tidak makan ikan *Bangkolo* sampai kapanpun. Oleh karena itu, hal ini bertujuan supaya generasi selanjutnya dapat menjaga, merawat serta melestarikan cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alat pendidikan

Menurut Bapak Irfan selaku tokoh pemuda Desa Jia bahwa cerita rakyat *Taqbe*

Bangkolo ini sebagai alat pendidikan guna untuk memanusiakan manusia atau meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam bertutur kata, bertingkah laku serta budi pekerti luhur. Hal ini untuk menunjukkan bahwa di dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini terdapat fungsi sebagai pendidikan moral bagi masyarakat Desa Jia sekarang dan generasi yang akan datang guna untuk mengajak orang dalam kebaikan atau saling tolong menolong.

Nilai pendidikan cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini juga yang kan di ajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebelum tidur guna untuk membina anak-anaknya sebagai generasi yang akan melanjutkan adat istiadat yang terkandung dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo*. Uraian tersebut menunjukkan bahwa alat pendidikan merupakan bahan ajar bagi generasi dalam hal ini bertujuan agar selalu mengetahui warisan yang pernah di ajarkan oleh Ncuhi Jia sebagai pemimpin yang baik dalam menjalankan kehidupan.

3. Alat hiburan

Cerita rakyat *TaqbeBangkolo* juga berfungsi sebagai alat hiburan bagi masyarakat Desa Jia yang bertujuan agar silaturahmi masyarakat dengan seorang pemimpin selalu membangun hubungan yang harmonis dan silaturahmi dalam bentuk hiburan ini masih berlaku sampai sekarang. Alat hiburan pada cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini berkembang dalam masyarakat Desa Jia sehingga dapat tersebar pada kegiatan-kegiatan seperti *rawi mori rawi made* (bekerja sehidup semati). Oleh karena itu, alat hiburan ini menjadi perhatian masyarakat serta pemerintah Desa Jia terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar untuk membangun dan meningkatkan tali silaturahmi. Salah satu upaya pemerintah adalah menyediakan sarana dan prasarana seperti dana untuk melanjutkan kegiatan sosial.

Cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* Kaitanya dalam Pembelajaran Sastra

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemerintah Desa Jia pada Hari Kamis 26 Agustus Tahun 2022 bahwa cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini belum pernah dilestarikan dan di kaitkan dengan materi ajar di sekolah menengah atas. Cerita ini hanya sebatas penampilan seperti drama di atas panggung dan hari jadi Bima serta acara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Dan itupun tidak setiap tahun di tampilkan. Cerita rakyat *TaqbeBangkolo* hanya di sampaikan lewat lisan ke lisan oleh masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Oleh sebab itu, analisis nilai *TaqbeBangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra berupaya mengkaitkan dengan pembelajarran di sekolah menengah atas agar cerita rakyat ini di ketahui oleh peserta didik. Sehubungan dengan itu kaitanya dalam hal ini merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum 13 SMAN 2 Sape yaitu mengidentifikasi nilai dan isi cerita rakyat jenis hikayat. Berdasarkan analisis nilai *Taqbe Bangkolo* bahwa cerita tersebut terdapat nilai yang sangat bermanfaat bagi siswa di sekolah menengah atas. Oleh sebab itu, cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* yang ada di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ini Nampak pada kompetensi dasar kelas X dengan materi belajar bijak dari cerita rakyat dan adapun indikatornya adalah nilai moral, nilai agama, nilai sosial dll.

Tujuan pembelajaran siswa bisa di bandingkan nilai yang ada pada cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* agar siswa dapat menceritakan kembali cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ke dalam bahasanya sendiri. Oleh karena itu, di lihat dari realitas yang terjadi maka peneliti dapat menarik sebuah upaya dalam melestarikan cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada

tingkatan sekolah menengah atas pada kelas X. Salah satu nilai moral yang bisa di jadikan pedoman bagi siswa dalam dunia sastra, karena sastra merupakan salah satu cerita yang banyak di gemari oleh banyak peserta didik. Dalam hal ini biasanya pada sebuah cerita hikayat banyak sekali pesan moral di dalamnya. Dengan adanya pemahaman nilai *TaqbeBangkolo* dapat mengetahui dan menghormati adanya keanekaragaman budaya atau adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian di atas menunjukan bahwa analisis nilai *TaqbeBangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra bahwa mengandung (1) Nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) (2) Nilai moral (3) Nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut ternyata memiliki kaitanya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas kelas X. Dengan demikian nilai *TaqbeBangkolo* dalam penelitian ini memiliki hubungan atau kaitanya dalam pembelajaran sastra di sekolah SMA, sehingga cerita rakyat *TaqbeBangkolo* ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

B. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Nilai *TaqbeBangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai moral cerita rakyat *TaqbeBangkolo* yaitu *majalabodahu* (malu dan takut).
2. Pengalaman nilai *majalabodahu* (malu dan takut).
3. Penyebaran nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) yang meliputi dua unsure yaitu a) unsure bahasa, b) unsure sistem teknologi.
4. Nilai moral dalam cerita rakyat *TaqbeBangkolo* yaitu a) Nilai agama, b) Nilai tanggung jawab, c) Nilai hubungan manusia dengan sesama manusia, yang mencakup seperti nilai tolong menolong, nilai peduli, nilai pemaaf dan nilai balas budi.

5. Struktur cerita rakyat *TaqbeBangkolo* menjadi dua macam a) struktur lahir, b) struktur batin. Struktur lahir terdiri dari beberapa bagian yaitu (1) semangat Ncuhi Jia dan masyarakatnya (2) keberangkatan Ncuhi Jia dengan masyarakatnya pada acara Ncuhi Lambu (3) kehadiran Ncuhi Jia di acara Ncuhi Lambu (4) penyambutan Ncuhi Jia dengan pesta (5) Ncuhi Jia istirahat (6) masyarakat Jia kembali pulang ke kampung halaman (7) pelanggaran perjanjian antara Ncuhi Jia dengan masyarakatnya (8) kepasrahan Ncuhi Jia kepada Tuhan (9) menikah anak Ncuhi Jia dengan anak Ncuhi Lambu (10) sumpah Ncuhi Jia sebagai persyaratan dari ikan Bangkolo (11) masyarakat Jia tiba di kampung halaman (12) kesepakatan menikah anak Ncuhi Jia dengan anak Ncuhi Lambu (13) Ncuhi Jia turun tangan dengan masyarakatnya pada saat acara pernikahan (14) penggorengan ikan *Bangkolo* (15) anak Ncuhi Jia meninggal (16) sumpah tidak memakan ikan *Bangkolo*. Struktur batin cerita rakyat *TaqbeBangkolo* terdiri dari (1) Ncuhi Jia meminta pertolongan Tuhan (2) Ncuhi Jia menemukan arah dengan perantara Tuhan.
6. Fungsi cerita rakyat *TaqbeBangkolo* meliputi (1) pedoman kehidupan (2) alat pendidikan (3) alat hiburan.
7. Berdasarkan hasil analisis Nilai *TaqbeBangkolo* kaitanya dalam pembelajaran sastra bahwa cerita tersebut mengandung nilai yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dengan demikian dalam penelitian ini memiliki hubungan atau kaitanya dalam pembelajaran di sekolah SMA, sehingga cerita rakyat *Taqbe Bangkolo* ini dapat di jadikan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dwi dkk. 2012. *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Prolinggo*. Artikel Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNEJ.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Kanzunudin, M. 2020. *Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3 (2): 235-248.
- Riyani, Mufti, & Ramazan. (2020). Kearifan Lokal Dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11, 2087–9385. Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>.
- Rostama. 2013. "Nilai Sosial Dalam Novel Wadu Tanda Rahi Versi Alan Malinggi: Kajian Sosiologi Sastra dan Kaitanya dengan Pembelajaran Sastra di SMA" *MATARAM: .FKIP Unram*.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Senjaya. 2016 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kenjana Prenamedia Group.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (ALFABETA; Sofia Yustiani Suryandari, ed.). Bandung: ALFABETA.